

ANALISIS KESINAMBUNGAN PERSOALAN DALAM KONSEP SISTEM REPRODUKSI PADA BUKU TEKS PELAJARAN KURIKULUM 2013 DI JENJANG SD, SMP, DAN SMA DI KOTA YOGYAKARTA

ANALYSIS OF SUSTAINABILITY PROBLEM IN THE CONCEPT OF REPRODUCTIVE SYSTEM ON TEXTBOOK LESSON CURICULUM 2013 IN ELEMENTARY, JUNIOR HIGH, AND SENIOR HIGH SCHOOL IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Oleh: Bowo Prakoso¹, Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Bowwoo.p14@gmail.com
Yuliati², yuliati_mkes@yahoo.com, Tutiek Rahayu², tutik_rahayu@uny.ac.id, Sukarni Hidayati², sukarni@uny.ac.id

¹ Mahasiswa Pendidikan Biologi FMIPA UNY

² Dosen Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui perubahan keberadaan persoalan dalam konsep di setiap jenjang pendidikan; dan mengetahui kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain analisis isi. Pengambilan sampel buku teks pelajaran dilakukan di SD, SMP, dan SMA *piloting project* Kurikulum 2013 di kota Yogyakarta dengan teknik *purposive sampling*, yakni harus memuat konsep sistem reproduksi dan ditulis berdasarkan Kurikulum 2013. Persoalan dalam konsep sistem reproduksi dianalisis oleh 3 panelis dengan cara mencermati setiap teks, gambar, dan tabel, kemudian diuji kecocokan antar panelisnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kedalaman dan keluasan persoalan, perbedaan penggunaan istilah dan perbedaan penggunaan gambar dalam materi sistem reproduksi. Persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di setiap jenjang pendidikan yang berkesinambungan (36,55%) dan tidak berkesinambungan (63,45%), sehingga persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta tidak saling berkesinambungan.

Kata Kunci: *Buku teks pelajaran, Jenjang pendidikan, Kesinambungan persoalan, Kurikulum 2013, Sistem reproduksi*

Abstract

The purpose of this research is: to know the change of problems existence in the concept at every level of education; and know sustainability problems in the concept of reproductive system on textbooks lesson at every level of education. This research is a descriptive research with content analysis design. Sampling of textbook lessons is conducted in elementary, junior high and senior high school piloting project of Curriculum 2013 in the city of Yogyakarta with purposive sampling technique, which should contain the concept of reproductive system and written based on Curriculum 2013. Problems in the concept of reproductive system is analyzed by 3 panelists by observing at each texts, images, and tables, then the compatibility between the panelists are tested. The obtained data were analyzed descriptively quantitatively. The results of this study indicates there are differences in depth and breadth of the problems, differences in the use of terms and differences in the use of images in the material of reproductive system. Problems in the concept of reproductive system in textbooks lesson at every level education is sustainable (36.55%) and not sustainable (63.45%), so the problem in the concept of reproductive system on textbooks lesson in elementary, junior high and senior highschool in the city of Yogyakarta is not mutually sustainable.

Keyword: *Textbook lesson, Level education, Sustainability problems, Curriculum 2013, Reproductive system*

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan pada Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi, dan pemutakhiran dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berlaku pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan model pengembangan spiral. Pengembangan kurikulum spiral merupakan suatu cara mengorganisasikan materi dari yang bersifat sederhana kemudian secara berkala mengajarkan materi yang sama secara lebih rinci atau lebih kompleks (Budiningih, 2012: 42).

Pengorganisasian materi pembelajaran dari yang bersifat sederhana ke materi yang lebih kompleks didasarkan pada tahap perkembangan kognitif peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, maka proses pembelajaran tersebut tidak akan bermakna bagi peserta didik (Budiningih, 2012: 40).

Pengorganisasian materi berdasarkan tahap perkembangan kognitif menyebabkan adanya perbedaan keluasan dan kedalaman materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Perbedaan tersebut memungkinkan terbentuknya suatu pola kesinambungan persoalan dalam konsep materi. Pola kesinambungan persoalan dalam konsep tersebut nantinya akan membentuk keutuhan materi yang diajarkan agar peserta didik dapat memahami suatu konsep materi dengan baik (Muslich, 2016: 296).

Pola kesinambungan persoalan dalam konsep yang senantiasa meningkat pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan suatu cerminan dari kemajuan belajar peserta didik (Nasution, 1993: 120). Berdasarkan hal tersebut, maka persoalan yang saling berkesinambungan harus disusun dan dikembangkan pada setiap sumber belajar yang digunakan.

Salah satu sumber belajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah perangkat operasional utama atas pelaksanaan kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti (Kemendikbud, 2016: 1-2).

Materi pelajaran pada buku teks pelajaran Kurikulum 2013 harus disajikan secara terpadu atau saling terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Sistem terpadu menjadikan semua materi pada masing-masing mata pelajaran dikaitkan dan dihubungkan pada suatu tema tertentu agar mencapai suatu konsep atau prinsip yang holistik, bermakna, dan otentik (Rusman, 2015: 255).

Buku teks pelajaran Kurikulum 2013 bukan hanya sekedar buku bacaan, tetapi harus memuat model pembelajaran *activity base* dan *project* yang akan dikuasai siswa. *Activity base* dan *project* merupakan suatu model pembelajaran yang harus ditempuh agar peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wamendikbud, 2014: 35).

Penulisan buku teks pelajaran yang menekankan pada *activity base* dan *project* tetap harus mengacu pada kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan silabus pada masing-masing jenjang pendidikan (Wamendikbud, 2014: 35).

Berdasarkan rumusan KD dalam lampiran Permendikbud no 24 tahun 2016, diketahui bahwa materi sistem reproduksi merupakan materi yang dipelajari di jenjang SD, SMP, hingga SMA. Oleh karena itu, materi sistem reproduksi dapat dianalisis pola kesinambungan persoalan dalam konsepnya pada buku teks pelajaran yang digunakan dari jenjang SD, SMP, hingga SMA.

Pemilihan materi sistem reproduksi untuk dianalisis juga disebabkan karena materi sistem reproduksi merupakan materi yang diintegrasikan dengan kesehatan reproduksi remaja, sehingga materi

tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksualitas remaja (Masfiah, dkk., 2013: 70). Materi sistem reproduksi juga merupakan materi yang perlu dilandasi dengan penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan (Hidayah, 2013: 460; Miswanto, 2014: 121). Hal tersebut ditujukan agar materi sistem reproduksi tidak berpotensi mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku seksual beresiko (Miswanto, 2014: 117).

Kasus perilaku seksual beresiko pada peserta didik pada saat ini sudah sangat marak terjadi. Salah satu dampak dari penyimpangan perilaku tersebut adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dinas Kesehatan DIY (2015) mencatat terdapat 976 kasus kehamilan remaja usia pelajar di DIY. Kota Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar menduduki peringkat kedua dengan 228 kasus kehamilan remaja usia pelajar (Firmansyah, 2016: 6). Tingginya angka kehamilan pelajar di Yogyakarta dipengaruhi oleh kurangnya sumber informasi tentang reproduksi bagi pelajar (Suryaningsih, 2016: 7). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sumber belajar khususnya buku teks pelajaran yang digunakan belum mampu memberikan informasi menyeluruh tentang sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut diduga karena dalam buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum memuat materi yang menyeluruh sehingga belum mampu menjadi sumber perolehan informasi bagi peserta didik. Persoalan-persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada masing-masing jenjang pendidikan juga diduga tidak saling berkesinambungan, sehingga tidak membentuk suatu keutuhan materi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan.

Penelitian mengenai analisis kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP,

dan SMA di Kota Yogyakarta perlu dilakukan segera agar diketahui kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi yang ditulis dalam buku teks pelajaran pada masing-masing jenjang; dan diketahui perubahan keberadaan konsep yang meliputi penambahan konsep baru, kedalaman dan keluasan konsep, penggunaan istilah serta penggunaan gambar pada materi sistem reproduksi dalam buku teks pelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yang dilakukan pada penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran Kurikulum 2013 di jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2017 dan mengambil lokasi di SD, SMP, dan SMA *piloting project* Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh buku teks pelajaran Kurikulum 2013 yang digunakan di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*, yakni buku teks pelajaran yang paling banyak digunakan pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta, memuat konsep materi sistem reproduksi, dan ditulis berdasarkan Kurikulum 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (*documentary study*). Dokumen dalam penelitian ini adalah buku teks

pelajaran yang memuat materi sistem reproduksi dan ditulis berdasarkan Kurikulum 2013. Buku teks pelajaran tersebut kemudian dianalisis oleh tiga panelis. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Menggunakan instrumen analisis kesinambungan persoalan dalam konsep
2. Menganalisis setiap unit analisis berupa teks (bacaan), tabel, dan gambar yang memuat persoalan dalam konsep sistem reproduksi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan metode deskriptif kuantitatif sehingga diperoleh gambaran tentang kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Langkah yang dilakukan yaitu:

1. Memberikan kode pada masing-masing persoalan.

- Kode A: persoalan ada di jenjang SD
- Kode B: persoalan ada di jenjang SMP
- Kode C: persoalan ada di jenjang SD & SMA
- Kode D: persoalan ada di jenjang SD & SMP
- Kode E: persoalan ada di jenjang SMA
- Kode F: persoalan ada di jenjang SMP & SMA
- Kode G: persoalan ada di jenjang SD, SMP, & SMA

2. Menghitung persentase persoalan setiap kode

$$\text{Persentase kode A} = \frac{\text{jumlah kode A}}{\text{banyaknya persoalan}} \times 100\%$$

3. Menghitung kesinambungan persoalan dalam konsep

$$\text{Persentase konsep yang berkesinambungan} = \frac{\text{jumlah kode C + D + F + G}}{\text{banyaknya konsep}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase konsep tidak berkesinambungan} = \frac{\text{jumlah kode A + B + E}}{\text{banyaknya konsep}} \times 100\%$$

Persoalan dalam konsep saling berkesinambungan apabila persentase persoalan dalam konsep yang berkesinambungan lebih dari 50%.

4. Menguji kecocokan antar panelis

Uji kecocokan antar panelis dilakukan dengan menggunakan uji kanonik dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 1 - \frac{r(m-1)}{m-1} \times \frac{\sum_{n0} a \sum_{n1} a + \sum_{n0} b \sum_{n1} b}{\sum_{n0} \sum_{n1}}$$

(Krippendorff, 1991: 222)

Keterangan:

- α : koefisien kecocokan
- r : jumlah istilah dalam konsep
- m : jumlah panelis
- $\sum_{n0} a, b, \dots$: jumlah nilai yang tidak sesuai pada suatu unit
- $\sum_{n1} a, b, \dots$: jumlah nilai yang sesuai pada suatu unit
- \sum_{n0} : jumlah nilai yang tidak sesuai pada seluruh unit
- \sum_{n1} : jumlah nilai yang sesuai pada seluruh unit

Pengambilan keputusan berupa kecocokan antar panelis (α) mempertimbangkan variabel yang terkait, $\alpha = < 0,667$, berarti keputusan yang diambil diragukan. Nilai kecocokan antar panelis $\alpha = 0,667-0,8$, berarti pengambilan keputusan sangat berhati-hati. Nilai kecocokan antarpanelis $\alpha = \geq 0,8$ berarti keputusan yang diambil benar-benar valid (Krippendorff, 2004: 231-232).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui persentase persoalan pada setiap kode yakni sebagai berikut:

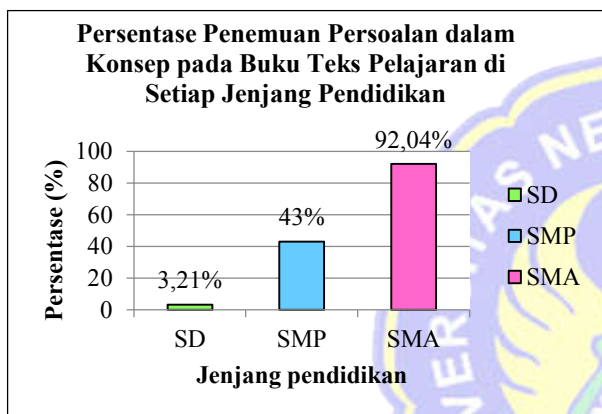
Tabel 1. Persentase Persoalan dalam Konsep Sistem Reproduksi pada setiap Kode

No.	Kode	Jumlah	Persentase (%)
1.	A	4	0,76
2.	B	34	6,43
3.	C	0	0
4.	D	4	0,76
5.	E	297	56,25
6.	F	180	34,10
7.	G	9	1,70
Total		528	100

*) derajat kecocokan antar panelis $\alpha = 0,93$

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa derajat kecocokan antar panellis $\alpha = 0,93$. Hasil perhitungan derajat kecocokan antar panelis tersebut menunjukkan bahwa kecocokan antar panelis benar-benar valid.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dihitung persentase jumlah dan kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA. Persentase jumlah persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di masing-masing jenjang ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Penemuan Persoalan dalam Konsep di setiap Jenjang Pendidikan

Berdasarkan grafik pada Gambar 1, diketahui bahwa bahwa persoalan dalam konsep yang terdapat pada jenjang SD sangat sedikit. Hal tersebut dapat disebabkan karena persoalan-persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di jenjang SD masih berupa persoalan konsep dasar yang dituliskan secara sederhana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

Persentase penemuan persoalan dalam konsep yang sangat sedikit di jenjang SD juga menunjukkan bahwa persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran terkesan dangkal. Kedangkalan

materi tersebut juga diakui oleh beberapa guru yang menjelaskan bahwa materi yang dituliskan pada buku teks pelajaran di jenjang SD sangat sedikit dan tidak mendalam.

Kedangkalan materi pada jenjang SD didasarkan pada temuan bahwa persoalan ciri pubertas yang dituliskan pada buku teks pelajaran hanya sebatas penjelasan mengenai hormon reproduksi yang mulai aktif sehingga menimbulkan keringat, bau badan, dan berjerawat (Maryanto, dkk., 2014: 190). Materi mengenai ciri pubertas seharusnya dijelaskan lebih lengkap dan detail termasuk materi mengenai mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Wiknjastro (Sumini, 2014: 4) yang menyatakan bahwa anak perempuan akan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) pada usia 10-16 tahun, sehingga pemberian materi mengenai *menarche* menjadi penting untuk anak pada jenjang SD khususnya kelas 5 dan 6.

Materi mengenai perkembangan ciri kelamin sekunder pada laki-laki dan perempuan juga perlu ditambahkan. Hal tersebut disebabkan karena pada usia 10-11 tahun pada laki-laki dan 9-11 tahun pada perempuan sudah mengalami fase awal pubertas yang ditandai dengan munculnya ciri perkembangan kelamin sekunder (Citrawathi, 2014: 2).

Kedangkalan materi dalam buku teks pelajaran di jenjang SD dapat disebabkan karena buku teks pelajaran yang digunakan pada jenjang SD merupakan buku tematik. Buku tematik merupakan buku yang terdiri dari beberapa materi yang dikemas atau diintegrasikan dalam suatu tema tertentu (Rusman, 2015: 225). Materi pelajaran yang dikemas dalam tema-tema tertentu menyebabkan adanya seleksi materi, karena tidak semua materi dapat saling diintegrasikan, sehingga berimbas pada hilangnya persoalan dalam konsep suatu materi.

Berdasarkan grafik pada Gambar 1 juga diketahui bahwa persentase jumlah persoalan dalam konsep yang ditemukan pada buku teks pelajaran di jenjang yang lebih tinggi semakin meningkat. Peningkatan persentase jumlah persoalan dalam konsep tersebut menunjukkan adanya penambahan persoalan baru, penambahan kedalaman dan penambahan perluasan persoalan dalam konsep sistem reproduksi di jenjang yang lebih tinggi.

Konsep materi sistem reproduksi yang mengalami penambahan persoalan baru, penambahan kedalaman, dan keluasan persoalan diantaranya yaitu konsep mengenai struktur fungsi organ reproduksi, hormon reproduksi, tahapan spermatogenesis, oogenesis, fertilisasi, kehamilan dan persalinan. Konsep laktasi dan kontrasepsi merupakan persoalan baru yang hanya terdapat pada jenjang SMA.

Penambahan persoalan baru, penambahan kedalaman dan keluasan persoalan dalam konsep menunjukkan adanya peningkatan abstraksi yang lebih tinggi (Idi, 2014: 120-121). Hal tersebut merupakan suatu cara yang dilakukan agar tercipta suatu konsep materi utuh yang dapat dipelajari dari jenjang SD, SMP, hingga SMA (Muslich, 2016: 296). Persoalan dalam konsep yang senantiasa meningkat pada jenjang yang lebih tinggi juga merupakan cerminan dari kemajuan proses belajar bagi peserta didik (Nasution, 1993: 120).

Berdasarkan grafik pada Gambar 1, juga diketahui bahwa persentase persoalan dalam konsep sistem reproduksi yang terdapat di jenjang SMA hanya sebesar 92,16%. Hasil tersebut disebabkan karena terdapat pengurangan kedalaman dan keluasan persoalan dalam konsep dan juga disebabkan karena terdapat persoalan-persoalan dalam konsep sistem reproduksi yang hilang pada buku teks pelajaran di jenjang SMA.

Pengurangan dan hilangnya persoalan dalam konsep suatu materi pada buku teks pelajaran disebut *gap*. *Gap* tersebut dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam melanjutkan pemahaman konsep yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya (Idi, 2014: 120). Pengurangan dan hilangnya konsep pada buku teks pelajaran juga dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat memahami suatu konsep materi secara utuh.

Berdasarkan hasil analisis juga diketahui terdapat persoalan-persoalan dalam konsep yang konstan (monoton) dan dipelajari dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Persoalan dalam konsep sistem reproduksi yang dapat ditemukan pada buku teks pelajaran setiap jenjang pendidikan adalah konsep pubertas dan upaya menjaga kesehatan reproduksi.

Persoalan pubertas dan upaya menjaga kesehatan reproduksi yang dijelaskan pada jenjang SD, SMP, hingga SMA merupakan persoalan-persoalan yang sama. Temuan persoalan dalam konsep yang tidak diimbangi dengan adanya penambahan kedalaman dan keluasan persoalan konsep yang signifikan digolongkan sebagai *overlapping* (Idi, 2014: 120). *Overlapping* adalah pengulangan materi yang sama persis pada jenjang yang berbeda sehingga peserta didik tidak mendapatkan kemajuan pemahaman konsep yang berarti.

Hasil analisis dalam penelitian ini juga diketahui adanya perbedaan penggunaan istilah dan perbedaan penggunaan gambar pada masing-masing jenjang pendidikan. Istilah yang digunakan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin kompleks dan variatif dengan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah. Penyajian istilah menjadi lebih kompleks dan variatif disebabkan karena istilah-istilah yang digunakan disesuaikan berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik (Muslich, 2016: 169). Istilah yang digunakan untuk menjelaskan konsep yang abstrak, secara imajinatif harus dapat dibayangkan oleh peserta didik

sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya (Muslich, 2016: 304).

Gambar-gambar yang ditambahkan pada buku teks pelajaran juga semakin kompleks dan detail pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kompleksitas gambar tersebut dapat diketahui dari gambar-gambar yang semakin detail dan keterangan gambar yang semakin banyak.

Penggunaan gambar dalam buku teks pelajaran merupakan suatu cara untuk memperjelas penyajian materi, baik dalam bentuk, ukuran, dan warna yang sesuai dengan objek aslinya (Muslich, 2016: 310). Hal tersebut juga ditujukan untuk menambah pemahaman dan pengertian peserta didik mengenai informasi yang disampaikan (Muslich, 2016: 312), namun materi sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di jenjang SD tidak disertai dengan penggunaan gambar. Hal tersebut diduga untuk menghindari adanya unsur-unsur pornografi dan juga untuk menghindari penggunaan gambar yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Penggunaan gambar yang tidak sesuai tersebut justru dapat memicu kesalahan persepsi pada peserta didik.

Perubahan keberadaan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada jenjang SD, SMP, dan SMA memungkinkan adanya suatu pola kesinambungan persoalan dalam konsep yang terdapat pada masing-masing jenjang pendidikan. Kesinambungan persoalan dalam konsep merupakan pengenalan konsep secara berulang dari yang sederhana kemudian diarahkan kearah yang lebih kompleks (Hamalik, 2013: 48-49). Sebuah program pembelajaran dapat dipandang effisiensinya dari program-program yang keberlangsungannya bersifat berkesinambungan (Subali, 2014: 1).

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, persentase kesinambungan persoalan dalam konsep

sistem reproduksi dalam buku teks pelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA dapat diketahui pada diagram berikut:

Persentase Kesinambungan Persoalan dalam Konsep



Gambar 2. Diagram Persentase Kesinambungan Persoalan dalam Konsep

Hasil persentase dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa persoalan-persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran yang digunakan pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta tidak saling berkesinambungan. Persoalan-persoalan yang tidak saling berkesinambungan tersebut dapat disebabkan karena penambahan konsep baru pada jenjang yang lebih tinggi sebagai bentuk penyesuaian dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Ketidaksinambungan juga dapat disebabkan karena terdapat beberapa persoalan dalam konsep yang mengalami pengurangan kedalaman dan keluasan bahkan hilang pada jenjang berikutnya.

Ketidaksinambungan persoalan dalam konsep juga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami konsep yang sudah dipelajari pada jenjang berikutnya, selain itu juga dapat menyebabkan peserta didik memiliki kesalahan persepsi mengenai materi sistem reproduksi. Kesalahan persepsi pada peserta didik akan semakin beresiko apabila peserta didik justru mencari informasi mengenai sistem reproduksi melalui internet ataupun sumber lain yang tidak akurat. Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik mendapatkan informasi yang salah dan dapat meningkatkan resiko perilaku seks bebas pada peserta didik.

Tingginya kasus kehamilan usia pelajar di Kota Yogyakarta merupakan salah satu akibat dari adanya perilaku seks bebas pada peserta didik. Salah satu penyebab tingginya kasus kehamilan usia pelajar adalah karena kurangnya sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi pelajar (Suryaningsih, 2016: 7). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa pada buku teks pelajaran di jenjang SD belum mampu memenuhi kebutuhan materi karena persoalan dalam konsepnya sangat dangkal. Konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di semua jenjang pendidikan juga cenderung tidak saling berkesinambungan. Hal tersebut menyebabkan materi sistem reproduksi tidak dapat dipelajari secara utuh dan menyeluruh mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidaksinambungan konsep sistem reproduksi dalam buku teks pelajaran di masing-masing jenjang pendidikan adalah dengan membentuk panitia kurikulum untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi agar tercapai suatu kesinambungan utuh dan mendukung adanya peningkatan operasi mental peserta didik (Idi, 2014: 121).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai analisis kesinambungan persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran Kurikulum 2013 di jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Materi sistem reproduksi pada buku teks pelajaran yang digunakan pada jenjang SD, SMP, dan SMA mengalami penambahan kedalaman dan keluasan persoalan dalam konsep serta mengalami penambahan persoalan-persoalan baru. Istilah yang digunakan pada jenjang yang lebih tinggi semakin kompleks dan variatif menggunakan bahasa-

bahasa ilmiah. Gambar yang digunakan pada jenjang yang lebih tinggi juga semakin kompleks dan detail dengan keterangan gambar yang semakin banyak.

2. Persoalan-persoalan dalam konsep sistem reproduksi pada buku teks pelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta tidak saling berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya
 - a. Perlu dilakukan penelitian mengenai miskonsepsi materi sistem reproduksi yang terdapat pada buku teks pelajaran di masing-masing jenjang pendidikan.
2. Bagi guru
 - a. Guru lebih selektif dalam memilih buku teks pelajaran sebagai sumber belajar.
 - b. Guru lebih aktif mencari sumber belajar dan sumber informasi lain mengenai konsep materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
3. Bagi BSNP
 - a. BSNP perlu mengkaji ulang kelayakan buku teks pelajaran dari aspek materi, khususnya penyesuaian antara kedalaman dan keluasan konsep materi dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
4. Bagi penulis buku
 - a. Penulis buku perlu memperhatikan aspek kesinambungan konsep pada setiap jenjang pendidikan agar peserta didik dapat memahami materi sistem reproduksi secara menyeluruh.
 - b. Penulis buku perlu memperhatikan kesesuaian konsep yang digunakan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C.A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citrawathi, D.M. (2014). *Sistem Reproduksi Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Firmansyah, M.R. (2015). *Nyaris 1000 Remaja DIY Hamil di Luar Nikah Selama 2015*. 25 Januari 2016. <http://jogja.tribunnews.com/2016/01/24/nyaris-1000-remaja-diy-hamil-di-luar-nikah-selama-2015> diakses pada 21 Februari 2017 pukul 14.02 WIB.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, N. (2013). Mendesain Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Seks) Bagi Anak di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Parentingw 2013*.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*.
- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis An Introduction to Its Metodology (Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi)*. (Alih bahasa: Farid Wajidi) Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2004). *Content Analysis an Introduction to Its Metodology. Second Edition*. London: Sage Publications.
- Masfiah, S, Zahroh S, & Antono S. (2013). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) dalam Kurikulum SMA dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 8, No. 1, Januari 2013
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 3, No. 2 September 2014.
- Muslich, M. (2010). *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Oakes, J & Marisa S. (2002). *Access to Textbooks, Instructional Materials, Equipment and Technology*. Los Angeles: University of California.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumini. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche pada Siswi Sekolah Dasar Kelas 4, 5 dan 6 di Sekolah Dasar Negeri Grabahan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Delima Harapan*. Vol 3, No.2 tahun 2014.
- Suryaningsih, E.K. (2016). Hamil diluar Nikah, Mengapa Angkanya Tinggi? *Kedaulatan Rakyat*. 26 Oktober 2016 [http://krjogja.com/web/news/read/13838/Hamil di Luar Nikah Mengapa Angkanya Tinggi](http://krjogja.com/web/news/read/13838/Hamil%20di%20Luar%20Nikah%20Mengapa%20Angkanya%20Tinggi). diakses pada 19 Februari 2017 pukul 14.05 WIB